



**PERLINDUNGAN ANAK**

### Ajak Sentuh Sumber Masalah Kekerasan Anak

**JOGJA** - Selama ini, perlindungan terhadap anak biasanya hanya mengenai kekerasan. Padahal, terjadinya kekerasan terhadap anak-anak, banyak disebabkan oleh dua hal. Yaitu, karena hak anak untuk hidup sehat dan mendapatkan pendidikan belum terjamin.

Masih ingat dengan kasus kekerasan terhadap Engeline di Bali? Anak yang diberitakan dari keluarga tidak mampu yang kemudian diadopsi keluarga berada, tapi malah dalam keluarga berada itu, hak Engeline untuk hidup sehat dan mendapatkan jaminan pendidikan terganggu dengan kekejaman sang ibu angkat.

Kasus itu, seharusnya bisa menjadi pelajaran bagi semua pihak. Bahwa, sumber masalah dari terjadinya adopsi dan kekerasan itu, karena hak anak untuk hidup sehat dan mendapatkan pendidikan belum tentu terjamin betul. Itu *lah* yang menjadi sorotan Wakil Wali Kota Imam Priyono (IP) kala mewakili Pemkot Jogja mendapatkan penghargaan KPAI Award, pekan lalu di Jakarta.

IP yang menjadi Ketua Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kota Jogja ini menilai, sumber masalah dari semua kekerasan yang menimpa anak-anak adalah belum terjaminnya hak dasar anak-anak.

▶ Baca Ajak... Hal 7

**■ AJAK...**  
Sambungan dari hal 1

Menurut IP, penyebab anak mendapatkan kekerasan dari orang terdekat, karena mereka tak terjamin hak hidup sehat dan pendidikannya.

"Kecenderungannya, anak-anak yang lahir dari keluarga miskin, rentan mendapatkan kekerasan. Meski, untuk keluarga berada juga berpotensi," ujar IP, di hadapan KPAI se-Indonesia.

Ia pun menginisiasi, agar KPAI juga fokus untuk melindungi anak-anak dari keluarga miskin. Agar, mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Sehingga, hak untuk hidup sehat dan terdidik tak terabaikan. "Akan sangat tepat jika KPAI juga memperhatikan hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan," katanya.

Ia menambahkan, dari hasil kajian lembaga yang dipimpinnya (TKPK Kota Jogja), anak dari keluarga miskin yang tak terlindungi pendidikan dan kesehatan, berdampak buruk terhadap lingkungan. "Anak warga miskin yang gagal dalam belajar dan hasilnya membentuk lingkungan dengan karakter yang kurang baik," terangnya.

Padahal, jika anak-anak ini tumbuh dan berkembang dengan baik, mereka menjadi aset sangat berharga. Mereka bisa membantu kemiskinan yang menimpa keluarganya, dan memajukan lingkungannya.

"Anak adalah aset. Bukan hanya untuk keluarga. Untuk itu saya mengajak KPAI, mari kita pikirkan bersama bagaimana warga miskin di seluruh Kota Jogja ini bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik dan menjadi generasi yang luar biasa," tambahnya.

Ketua KPAI Pusat Asrorun Niam Sholeh menyambut positif inisiasi Pemkot tersebut. KPAI akan melibatkan masyarakat untuk peduli terhadap perlindungan anak, khususnya mengenai kedua hak dasar itu. Makanya, KPAI memberikan penghargaan bagi pahlawan-pahlawan perlindungan anak.

"Ada harapan yang besar bagi KPAI atas penganugerahan ini, yakni mendorong masyarakat untuk berpartisipasi mewujudkan kepedulian perlindungan terhadap anak, membebaskan anak dari keterjajahan terhadap anak," pesannya.

Penjajahan dalam bentuk apapun, termasuk menyentuh sumber masalahnya, yaitu kemiskinan yang menimpa sebuah keluarga dan lingkungan. Sebab, hal tersebut mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada kesempatan ini, Pemkot Jogja meraih salah satu kategori penghargaan KPAI Award 2015 sebagai kota penyedia sarana hiburan ramah anak yakni Taman Pintar. (eri/jko/ga)

**Imam Priyono**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Pemberdayaan Masyarakat	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005